
Relationship Between Husband's Support and Wife's Stress Level After Giving Birth to Their First Child

Tiara Puspa Aldita¹, Verlanda Yuca²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Corresponding author, e-mail: verlandayuca@fip.unp.ac.id

Abstrak

The husband's support is needed by the wife during pregnancy and after giving birth. Where this support is needed by the wife both financially and emotionally, to reduce the stress of the wife after giving birth the husband can provide emotional support, appreciation and affection as well as information and positive advice needed by the wife after giving birth. Factors that can cause stress to the wife include psychological and social factors, worries about not having experience, worries about whether the child will grow up well and also concerns about whether they can carry out their role as mothers well. This study aims to describe the husband's support, the wife's stress level after giving birth to her first child, and the relationship between husband's support and the wife's stress level after giving birth to her first child. This type of research is a quantitative study with a correlational approach, the population in this study was 246 people from clinics and health centers with a total sample of 92 people. The sampling technique used was purposive sampling. The instrument used is a scale of husband's support and wife's stress which is processed using the percentage technique. To see the relationship between husband and wife's support after giving birth to their first child, correlational techniques were used which were processed using SPSS 20.0.0. The findings of this study indicate that: (1) husband's support is in the low category, (2) wife's stress is in the high category and (3) there is a positive and significant relationship between wife's stress and husband's support.

Keywords: Husband's Support; Wife Stress; Baby Blues, Postpartum Depression.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pernikahan adalah suatu siklus kehidupan manusia yang didasarkan pada komitmen hukum dengan ikatan emosional antara dua orang (pria dan wanita) untuk berbagi kedekatan fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan, pemenuhan tugas perkembangan dan membentuk rumah tangga dan keluarga yang bahagia (Putra & Afdal, 2020), dan pernikahan merupakan suatu momen yang bersejarah bagi setiap pasangan dengan tujuan untuk memperoleh cinta dan kasih sayang, kepuasan serta keturunan (Veronika & Afdal, 2021). Senada dengan hal tersebut pernikahan merupakan proses awal pembentukan rumah tangga yang kelangsungannya sangat penting tergantung pada kesiapan, kedewasaan dan kualitas mental pasangan suami istri, untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan persiapan untuk pria dan wanita. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan harus benar-benar siap dan matang baik fisik maupun psikis untuk menikah (Yendi, Ardi & Ifdil, 2014).

Setiap pasangan suami istri mendambakan kebahagiaan dan kepuasan dalam berumah tangga, salah satu kepuasan dalam pernikahan atau setelah berumah tangga adalah memiliki seorang anak (Afdal, dkk, 2022). kelahiran merupakan titik puncak dari proses kehamilan, hadirnya seorang bayi diharapkan dapat memberikan keadaan baru yang lebih baik bagi orang-orang di sekitarnya (orang tua), apalagi bagi seorang wanita yang telah melahirkan akan merasakan kesempurnaan diri dalam melaksanakan fungsi keibuan sesuai dengan kodratnya sebagai wanita. Kelahiran bayi bagi sebagian ibu juga ialah sebagai pemicu stres terbesar dimana yang sering disebut dengan *baby blues*.

Angka kejadian *baby blues* pada ibu pasca melahirkan di Asia terutama di negara berkembang cukup tinggi dan sangat bervariasi antara 26-85% (Munawaroh, 2008). Kejadian *baby blues* pada ibu postpartum cenderung tinggi dan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Hampir 50-70% wanita di Indonesia setelah melahirkan

diperkirakan akan mengalami *baby blues* pada hari ke 4-10 pasca melahirkan. Kelahiran bayi pertama merupakan peristiwa kehamilan itu mempunyai arti yang penting bagi seorang wanita, hal ini emosional yang sangat besar bagi setiap wanita. dikarenakan untuk pertama kalinya seorang wanita dituntut menjalani kehidupan yang berbeda dan lebih banyak membutuhkan tanggung jawab daripada sebelumnya sehingga membutuhkan penyesuaian terhadap hal tersebut.

Wanita-wanita yang kurang menyesuaikan diri terhadap peran dan aktivitas barunya tersebut ada kemungkinan karena mengalami gangguan-gangguan psikologis dalam berbagai gejala yang disebut dengan *postpartum depression* atau depresi pasca melahirkan, di mana depresi pasca melahirkan adalah kondisi di mana seorang ibu yang baru saja melahirkan mengalami perubahan *mood* yang parah dan persisten selama beberapa bulan atau bahkan setahun atau lebih, senada dengan hal tersebut disebutkan bahwa wanita pada masa postpartum dapat mengalami gangguan mood, kecemasan, stres dan depresi yang dapat berdampak pada ibu maupun anak (Zola & Ifdil, 2017).

Menurut Kruckman (dalam Risa, Tatik, Weni, 2012) terjadinya depresi pasca persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor biologis dan karakteristik ibu. Kehamilan pertama dianggap beresiko karena belum adanya catatan medis tentang perjalanan persalinan ibu. Friedman (1998) bahwa dukungan keluarga dapat diberikan dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan psikologis, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Ketidakadaan pengalaman yang dialami oleh ibu yang baru pertama kali melahirkan terkadang dapat menimbulkan masalah-masalah yang mana dapat mengakibatkan kesulitan dalam menyesuaikan peran baru. Hal tersebut apabila dibiarkan saja maka dapat mengakibatkan sebagian ibu mengalami stres pasca melahirkan (Hidayati, 2009). Sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama dukungan dari suami.

Maka hubungan dukungan suami dan tingkat stres istri pasca melahirkan anak pertama dapat dijabarkan di mana keadaan sulitnya untuk mengendalikan diri yang membuat tegang dan kacanya pikiran sehingga menimbulkan pemikiran negatif. Bagi para istri yang baru melahirkan di mana peran suami adalah sebagai orang yang pertama dan utama dalam memberikan dorongan dan dukungan kepada istrinya, sebelum pihak lain turut memberikannya. Suami juga merupakan orang pertama yang dapat menyadari akan adanya perubahan dalam diri istrinya sehingga dukungan dari suami dapat memberi pengaruh tertentu pada istri dalam menjalani hari-harinya terutama setelah melahirkan dan mengurangi stres yang terjadi.

Method

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 246 orang yang berasal dari Klinik maupun Puskesmas dengan total sampel 92 orang teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen dukungan suami dan stres istri menggunakan skala likert dengan 5 alternatif pilihan jawaban yaitu Selalu (S), Sering (SR), Kadang-kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP). Pengukuran validitas instrumen menggunakan rumus *Product Moment* dengan r tabel sebesar 0,349 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial.

Result and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, berikut akan dideskripsikan hubungan dukungan suami dengan stres istri pasca melahirkan anak pertama

1. Dukungan Suami

Hasil tentang dukungan suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama. Hasil pengadiministrasian angket kepada istri yang melahirkan anak pertama di lingkup puskesmas ulak karang dan bidan praktek mandiri yang ada di daerah Ulak Karang kota padang Sumatra Barat terhitung dari Januari 2021- Maret 2022 sebanyak 92 orang. Penjabaran data dari dukungan suami adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Dukungan Suami secara keseluruhan (n=92)

NO	Kategori	Interval	f	%
1	Sangat tinggi	158-187	0	0,00
2	Tinggi	128-157	0	0,00
3	Sedang	98-127	78	84,78
4	Rendah	68-97	0	0,00
5	Sangat rendah	37-67	14	9,78
	Jumlah		92	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari variabel dukungan suami berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 78 orang (84,76%). Selanjutnya sebanyak 14 orang (9,78%) berada pada kategori sangat rendah, sebanyak 0 orang (0,00%) berada pada kategori rendah, sebanyak 0 orang (0,00%) berada pada kategori tinggi, dan tidak ada dukungan suami pada kategori sangat tinggi (penjelasan skor interval). artinya bahwa secara umum kategori dukungan suami berada pada kategori sedang dimana artinya dukungan suami yang diperoleh oleh istri masih dalam kategori sedang dengan skor ideal 187 dan skor minimal 37 dengan frekuensi 78 orang dan interval 30.

Berdasarkan aspek-aspek dukungan suami, rincian deskripsi data penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Persentase Dukungan Suami Kepada Istri Pasca Melahirkan Anak Pertama

No	Sub Indikator	Kategori	Interval	F	%
1	Dukungan Emosional	Sangat Tinggi	38-44	0	0,00
		Tinggi	31-37	0	0,00
		Sedang	24-30	3	3,26
		Rendah	17-23	0	0,00
		Sangat Rendah	09-16	89	96,74
				92	100,00
		Kategori	interval	F	%
2	Dukungan Instrumental	Sangat Tinggi	38-44	0	0,00
		Tinggi	31-37	0	0,00
		Sedang	24-30	15	16,30
		Rendah	17-23	61	66,30
		Sangat Rendah	09-16	16	17,39
				92	100,00
		Kategori	interval	F	%
3	Dukungan Penghargaan	Sangat Tinggi	38-44	0	0,00
		Tinggi	31-37	0	0,00
		Sedang	24-30	15	16,30
		Rendah	17-23	17	18,48
		Sangat Rendah	09-16	60	65,22
				92	100,00
		Kategori	interval	F	%
4	Dukungan Informatif	Sangat Tinggi	65-78	0	0,00
		Tinggi	51-64	0	0,00
		Sedang	37-50	15	16,30
		Rendah	23-36	4	4,35
		Sangat Rendah	08-22	88	95,65
				92	100,00
		Kategori	interval	F	%
Keseluruhan		Sangat Tinggi	148-175	0	0,00
		Tinggi	120-147	0	0,00
		Sedang	92-119	1	1,09
		Rendah	64-91	81	88,04
		Sangat Rendah	35-63	10	10,87

Pada aspek dukungan emosional suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat tinggi yaitu 0 orang (0,00%), Selanjutnya kategori tinggi 0 orang (0,00%), sebanyak 3 orang (3,26%) berada pada kategori sedang, sebanyak 0 orang (0,00%) berada pada kategori rendah, dan 89 orang (96,74%) pada kategori sangat rendah. Artinya bahwa dukungan suami berdasarkan aspek dukungan emosional istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 89 orang dan persentase 96,74%. Artinya dukungan emosional suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berupa kasih sayang, pelukan, dan perhatian masih dikategori sangat rendah.

Berdasarkan Tabel 2. pada aspek dukungan instrumental suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat tinggi yaitu 0 orang (0,00%), Selanjutnya kategori tinggi 0 orang (0,00%), sebanyak 15 orang (16,30%) berada pada kategori sedang, sebanyak 61 orang (66,30%) berada pada kategori rendah, dan 16 orang (17,39%) pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berdasarkan aspek dukungan instrumental terhadap istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori rendah dengan frekuensi 9 orang dan persentase 66,30%. Artinya dukungan instrumental suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berupa perlengkapan bayi, kebutuhan sehari-hari, hingga kebutuhan materi berupa uang masih berkategori rendah.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui dukungan penghargaan suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat tinggi yaitu 0 orang (0,00%), Selanjutnya kategori tinggi 0 orang (0,00%), sebanyak 15 orang (16,30%) berada pada kategori sedang, sebanyak 17 orang (18,48%) berada pada kategori rendah, dan 60 orang (65,22%) pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berdasarkan aspek dukungan penghargaan terhadap istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 9 orang dan persentase 65,22%. Artinya dukungan penghargaan suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berupa ucapan pujian, dan tuntutan terhadap istri diluar kemampuannya yang berkategori sangat rendah.

Berdasarkan tabel 2. diketahui dukungan informatif suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat tinggi yaitu 0 orang (0,00%), Selanjutnya kategori tinggi 0 orang (0,00%), sebanyak 15 orang (16,30%) berada pada kategori sedang, sebanyak 4 orang (4,35%) berada pada kategori rendah, dan 88 orang (95,65%) pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa dukungan suami berdasarkan aspek dukungan informatif terhadap istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat rendah dengan frekuensi 8 orang dan persentase 95,65%. Artinya dukungan informatif suami kepada istri pasca melahirkan anak pertama berupa seputar informasi tentang anak, dan mengingatkan hal yang berkaitan dengan kesehatan seperti kontrol kesehatan yang berkategori sangat rendah.

Berdasarkan hasil keseluruhan pada tabel 2. bahwa dukungan suami berada pada kategori rendah. Jika dilihat dari aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan informatif berada pada kategori rendah.

2. Stres Istri

Berikut dideskripsikan hasil tentang stres istri pasca melahirkan anak pertama. Hasil pengadministrasian instrumen tingkat stres istri yang melahirkan anak pertama di lingkup puskesmas ulak karang dan bidan praktek mandiri yang ada di daerah Ulak Karang kota padang Sumatra Barat terhitung dari Januari 2021- Maret 2022 sebanyak 92 orang . Penjabaran data dari Stres Istri adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dan Persentase tingkat Stres Istri secara keseluruhan (n=92)

NO	Kategori	interval	f	%
1	sangat tinggi	158-187	0	0,00
2	Tinggi	128-157	0	0,00
3	Sedang	98-127	78	84,78
4	Rendah	68-97	0	0,00
5	sangat rendah	37-67	9	9,78
			92	100,00

Tabel 3. menunjukkan bahwa secara keseluruhan dari variabel stres istri berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 78 orang (84,76%). Selanjutnya sebanyak 9 orang (9,78%) berada pada kategori sangat rendah, sebanyak 0 orang (0,00%) berada pada kategori rendah, sebanyak 0 orang (0,00%) berada pada

kategori tinggi, dan tidak terdapat stres istri pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan aspek-aspek stres istri, rincian deskripsi data penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Gejala fisik

Pada Tabel 4 berikut merupakan hasil penelitian tentang stres istri pasca melahirkan pada aspek gejala fisik. Pada angket penelitian terdapat 19 item gejala stres, dimana skor idealnya 174 dan skor minimal 14 dengan interval 32 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Gejala Fisik (n=92)

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Tinggi	143-174	0	0,00
2	Tinggi	111-142	0	0,00
3	Sedang	79-110	85	92,39
4	Rendah	47-78	0	0,00
5	Sangat Rendah	14-46	7	7,61
			92	100,00

Berdasarkan Tabel 4, diketahui gejala fisik pada istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat tinggi yaitu 0 orang (0,00%), Selanjutnya kategori tinggi 0 orang (0,00%), sebanyak 85 orang (92,39%) berada pada kategori sedang, sebanyak 0 orang (0,00%) berada pada kategori rendah, dan 7 orang (7,61%) pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa stres istri berdasarkan aspek gejala fisik istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sedang dengan frekuensi 19 orang dan persentase 92,39%. Artinya gejala fisik istri pasca melahirkan anak pertama berupa kesulitan tidur pasca melahirkan, dan mengalami penyakit kulit pasca melahirkan pada kategori rendah

b. Gejala Emosional

Pada Tabel 5 berikut merupakan hasil penelitian tentang stres istri pasca melahirkan pada aspek gejala emosional. Pada angket penelitian terdapat 18 item gejala stres, dimana skor idealnya 44 dan skor minimal 9 dengan interval 7 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Gejala Emosional

No	Kategori	interval	F	%
1	sangat tinggi	38-44	0	0,00
2	Tinggi	31-37	0	0,00
3	Sedang	24-30	0	0,00
4	Rendah	17-23	10	10,87
5	sangat rendah	9-16	82	89,13
			92	100,00

Berdasarkan tabel 5, diketahui gejala emosional pada istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sangat tinggi yaitu 0 orang (0,00%), Selanjutnya kategori tinggi 0 orang (0,00%), sebanyak 0 orang (0,00%) berada pada kategori sedang, sebanyak 10 orang (10,87%) berada pada kategori rendah, dan 82 orang (89,13%) pada kategori sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa stres istri berdasarkan aspek gejala emosional istri pasca melahirkan anak pertama berada pada kategori sedang dengan frekuensi 18 orang dan persentase 89,13%. Artinya gejala emosional istri pasca melahirkan anak pertama berupa perasaan cemas yang berlebihan dan mudah menagis pasca melahirkan yang termasuk pada kategori rendah.

3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Stres Istri Pasca Melahirkan Anak Pertama

Hasil uji korelasi variabel stres istri sebagai variabel X dengan dukungan suami sebagai variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

		Correlations	
		Stress Istri	Dukungan Suami
Stress Istri	Pearson Correlation	1	.205*
	Sig. (2-tailed)		.050
	N	92	92
Dukungan Suami	Pearson Correlation	.205*	1
	Sig. (2-tailed)	.050	
	N	92	92

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 6 untuk menentukan adanya korelasi anatara hubungan dukungan suami dengan tingkat stres istri pasca melahirkan anak pertama besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel stres istri (X) dengan dukungan suami (Y) adalah 0,205 dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan suami dengan tingkat stres istri pasca melahirkan anak pertama dengan tingkat hubungannya tergolong sedang. Hubungan yang positif dan signifikan artinya, semakin tinggi stres istri maka semakin rendah dukungan suami, sebaliknya semakin rendah stres istri maka semakin tinggi dukungan suami.

Temuan ini menyatakan bahwa hipotesis penelitian ini H_a diterima artinya yaitu semakin tinggi dukungan suami, maka semakin rendah stres istri pasca melahirkan anak pertama. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan suami, maka semakin tinggi stres istri pasca melahirkan anak pertama.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan suami dengan tingkat stres istri pasca melahirkan anak pertama. Artinya jika dukungan suami tinggi maka rendah tingkat stres istri. Sebaliknya jika dukungan suami rendah maka tinggi tingkat stres istri.

Dapat diketahui besarnya nilai koefisien korelasi antara variabel dukungan suami dan stres istri adalah 0,205. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara dukungan suami dan tingkat stres istri pasca melahirkan. Hubungan yang signifikan negatif ini dapat diartikan, semakin rendah dukungan suami terhadap istri maka semakin tinggi stres istri pasca melahirkan anak pertama, sebaliknya jika semakin rendah stres istri maka semakin tinggi dukungan suami. Dapat diketahui bahwa dukungan suami merupakan hal yang rendah didapatkan istri sehingga menimbulkan gejala stres. Hasil penelitian Tolongan C., Korompis & Hutaaruk (2019) bahwa dimana tingginya tingkat depresi ibu pasca melahirkan karena rendahnya dukungan suami.

Sejalan itu dikemukakan bahwa dukungan suami pernyataan Dagun (2002) bahwa dukungan seorang suami adalah hal yang memang dibutuhkan oleh istri baik saat hamil maupun ketika setelah melahirkan. Suami harus memberikan dukungan yang lebih besar kepada istrinya saat masa-masa tersebut. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendahnya dukungan suami terhadap istri yang melahirkan anak pertama, maka semakin tinggi tingkat stres istri pasca melahirkan anak pertama. Dukungan suami merupakan bagian yang paling berpengaruh terhadap kesehatan mental istri pasca melahirkan anak pertama agar terhindar dari stres, dukungan suami yaitu dukungan emosional yang dimana itemnya ialah istri yang tidak mendapatkan kasih sayang dari suami akan mengalami tingkat stres yang tinggi. lalu dukungan instrumental dimana jika istri kurang mendapatkan dukungan berupa material berupa uang istri akan mengalami masalah kesehatan mental yang memicu stres. Lalu pada dukungan penghargaan dimana jika istri kurang mendapat pujian dari suami, maka juga akan menimbulkan stres pada istri pasca melahirkan, sebab didalam menjalankan peran baru sebagai ibu, istri juga perlu kalimat pujian yang dapat menyemangatnya dalam menjalankan peran baru sebagai ibu. Lalu yang terakhir dukungan informatif dimana beberapa nasehat, masukan dan informasi yang diberikan suami sangat berarti bagi istri dalam menjalankan perannya sebagai ibu baru. Salah satunya seperti memberikan informasi seputar anak.

Conclusion

Kesimpulan untuk hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan dukungan suami dengan stres istri pasca melahirkan anak pertama adalah sebagai berikut dukungan suami berada pada kategori rendah, stres istri berada pada kategori tinggi dan terdapat hubungan antara kedua variabel yang bersifat positif dan signifikan antara Stres istri (X) dengan dukungan suami (Y) .

Suggestion

Saran yang akan disampaikan untuk pihak terkait berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang dijabarkan adalah sebagai berikut (1) Bagi Suami, berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh terhadap stres istri pasca melahirkan anak pertama. Maka, disarankan kepada para suami untuk lebih mengutamakan dukungan kepada istri pasca melahirkan berupa, perhatian, kasih sayang, dan materi berupa uang, (2) Bagi Istri, berdasarkan hasil penelitian ditemukan stres istri yang tinggi karena kurangnya dukungan dari suami pasca melahirkan anak pertama. Maka, disarankan kepada istri untuk lebih terbuka dan mengurangi gejala-gejala stres yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dalam menjalankan peran baru sebagai ibu karena juga dapat berpengaruh terhadap anak, (3) Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel selain dukungan suami yang diperkirakan juga turut berpengaruh terhadap stres istri. Sehingga nantinya dapat diketahui secara keseluruhan apa saja yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap stres istri.

References

- Afdal, A., Andriani, W., Sukmawati, I., Zikra, Z., & Fikri, M. (2021). Kepuasan Pernikahan: Kajian Teoritis Awal dan Peran Konselor dalam Kehidupan Rumah Tangga.
- Afdal, A., Mailinda, V. E., Safitri, W., & Syapitri, D. (2022). Satisfaction of Long Distance Marriage Couple. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 37-45.
- Dagun, S. (2002). *Psikologi keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Friedman, Marilyn M. 1998. *Family Nursing Theory And Practice*. Alih Bahasa Ina Debora, Keperawatan Keluarga: Teori Dan Praktek. Jakarta: Egc
- Hidayati, R. (2009). Asuhan keperawatan pada kehamilan fisiologis dan patologis. Penerbit Salemba. (dalam jurnal Fitriani, A., & Nuryati, I. (2019). Dukungan Sosial dan Tingkat Stres pada Ibu Pasca Melahirkan Anak Pertama. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 1(2), 1-7.)
- Ifdil. (2019). *Konseling Trauma*. Jakarta. Redwhite Press.
- Munawarah, R. (2008). Hubungan Penerapan Manajemen Terpadu Balita Sakit (Mtbs) Diare Dengan Kesembuhan Diare Akut Pada Balita Di Puskesmas I Kartasura (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Putra, B. N., & Afdal, A. (2020). Marital Satisfaction: An Analysis of Long Distance Marriage Couples. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 64-69.
- Tolongan, C., Korompis, G. E., & Hutaaruk, M. (2019). Dukungan Suami Dengan Kejadian Depresi Pasca Melahirkan. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Veronika, M., & Afdal, A. (2021). Analisis kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang bekerja. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 81-85.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2014). Counseling Services for Women in Marriage Age. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 31-36.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2017). How to Prepare the Marriage?; The Brief Counseling Approach.
- Zola, N., & Ifdil, I. (2017). Chromotherapy to reducing stress.